

Pengaruh Intensitas Modal, CEO Retirement, Dan Growth Opportunity Terhadap Prudence Akuntansi

Penulis:

Ancilia Salvatory
Glorystefin Tafaib¹
Teodora Winda Mulia²

Afiliasi:

Universitas Katolik
Widya Mandala
Surabaya¹,
Universitas Telkom²

Korespondensi:

windaldasdi@telkomuni-
versity.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 02-07-2024
Accepted: 04-07-2024
Published: 06-07-2024

Abstrak: Laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan merupakan bukti bahwa manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola seluruh sumber daya yang ada di perusahaan, dalam menyusun laporan keuangan, perusahaan juga diberikan hak dan kebebasan untuk memilih prinsip-prinsip akuntansi yang akan digunakan dalam menyajikan laporan keuangannya. Perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang dianggap dapat menguntungkan bagi perusahaan sehingga apabila terjadi kondisi dimana perekonomian perusahaan sedang mengalami kesulitan, perusahaan dapat meminimalisir kerugian yang akan terjadi pada perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh capital intensity, CEO retirement, dan growth opportunity, terhadap prudence akuntansi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 63 perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap prudence akuntansi, *CEO retirement* berpengaruh terhadap prudence akuntansi.

Kata kunci: intensitas modal, CEO retirement, growth opportunity, prudence akuntansi

Pendahuluan

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui secara riil kondisi keuangan perusahaan agar dapat membuktikan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan aset perusahaan. Menurut Deviyanti (2012), laporan keuangan perusahaan yang telah disajikan tidak hanya dipergunakan oleh manajemen atau pemilik saja melainkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti dapat memberikan informasi penting mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan sebuah perusahaan yang nantinya akan berguna untuk membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan bagi perusahaan, baik internal maupun eksternal.

Perusahaan juga diberikan hak dan kebebasan untuk memilih prinsip akuntansi yang akan diterapkan dalam penyajian laporan keuangannya. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdapat salah satu prinsip yang dipakai ialah penerapan prinsip kehati-hatian atau yang lebih dikenal prinsip konservatisme. Menurut Harahap dalam Tazkiya dan Sulatiningsih, 2020 prinsip konservatisme adalah prinsip yang berkaitan dengan informasi laba perusahaan, prinsip ini didasarkan pada ketidakpastian ekonomi di masa depan karena konservatisme mengakui biaya atau kerugian yang mungkin terjadi tetapi tidak segera mengakui keuntungan meskipun kemungkinan terjadinya besar. Menurut Sinambela dan Almilia (2018), manajemen akan melaporkan nilai di pos keuangan bersama semua biaya di muka, sesuai dengan



implementasinya. Akibatnya, mereka akan berhati-hati terhadap semua hasil potensial yang akan terjadi jika pendapatan tidak berjalan atau tidak sesuai tujuan.

Seiring dengan adanya konvergensi IFRS pada tahun 2010 tidak lagi digunakan istilah konservatisme, melainkan diganti dengan istilah *prudence*. Oleh karena itu, kebanyakan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari perusahaan publik, BUMN, asuransi, emiten, dan perbankan dalam penyusunan laporan keuangannya berdasarkan SAK yang sudah dikonvergensi IFRS. Tujuan dari diwajibkannya perusahaan dalam menerapkan IFRS ialah agar dapat menyepadankan setiap laporan keuangan di perusahaan Indonesia maupun dunia. *Prudence* akuntansi menggantikan konservatisme akuntansi sebagai akibat dari konvergensi IFRS. *Prudence* berarti fungsi manajemen perusahaan yang bertanggung jawab dalam menyusun laporan keuangan dilaksanakan dengan hati-hati, atau dengan kata lain dilaksanakan dengan prinsip *prudence*. *Prudence* adalah istilah IFRS untuk konservatisme dalam akuntansi. Terdapat perbedaan mendasar antara konservatisme dan *prudence* dalam hal pengakuan pendapatan. Sekalipun standar realisasi belum terpenuhi, pada konsep *prudence* pendapatan tetap dapat diakui jika memenuhi standar pengakuan pendapatan. Sementara itu, di sisi lain konservatisme lebih mengutamakan pengakuan beban terlebih dahulu, baru kemudian mengakui pendapatan. Menurut Sinambela dan Almilia (2018), gagasan ini membuat perusahaan untuk mengevaluasi setiap item laporan keuangan dengan hati-hati dalam keadaan yang tidak pasti.

Menurut Glosarium Pernyataan Konsep No.2 dalam FASB (Financial Accounting Statement Board) *prudence* akuntansi adalah sikap atas reaksi kehati-hatian dalam menghadapi sebuah ketidakpastian selain itu risiko internal sudah cukup diperhitungkan secara memadai di lingkungan bisnis. Adanya dugaan yang dilakukan secara hati-hati, terlebih pada situasi ketidakpastian agar pendapatan dan aset tidak dinilai terlalu rendah, dan kewajiban serta anggaran yang dikeluarkan tidak dinilai terlalu tinggi. Dengan adanya pengimplementasian *prudence* berarti secara hati-hati mengakui pendapatan dan beban yang tentu saja akan membuat laba yang dihasilkan menjadi sebuah informasi yang seolah-olah nilainya dibesar-besarkan untuk menarik minat dari principal. Prinsip konservatisme sampai saat ini masih diperdebatkan. Banyak kritik yang muncul, namun ada juga yang menganjurkan diterapkannya prinsip ini. Indrayati (2010) mengatakan bahwa kritik terhadap penerapan prinsip konservatisme antara lain mengatakan bahwa konservatisme dipandang sebagai penghalang yang akan mempengaruhi laporan keuangan. Hasilnya cenderung bias dan tidak secara akurat mencerminkan kenyataan jika pendekatan yang diambil saat menyiapkan laporan keuangan didasarkan pada prinsip akuntansi yang sangat konservatif.

Prinsip *prudence* dapat dijelaskan melalui teori keagenan, dalam teori keagenan dijelaskan bahwa penyajian laporan keuangan yang menerapkan prinsip *prudence* akan menjaga hubungan antara pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Penggunaan teori keagenan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang penerapan *prudence* yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang dapat menimbulkan konflik keagenan antara agen dan prinsipal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana prinsip *prudence* diterapkan saat menyajikan laporan keuangan perusahaan, beberapa faktor diantaranya intensitas modal, CEO *retirement*, dan *growth opportunity*.

Faktor pertama adalah intensitas modal. Penerapan *prudence* akuntansi perusahaan dapat dipengaruhi oleh intensitas modal. Intensitas modal ialah jumlah aset yang dimiliki dan dibutuhkan perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Menurut Salim dan Apriwenni (2018) Intensitas modal dapat menunjukkan seberapa banyak aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi suatu perusahaan, yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi perusahaan. Perusahaan yang menggunakan banyak modal adalah perusahaan dengan rasio intensitas modal yang lebih tinggi. Rasio intensitas modal memegang peranan penting bagi manajemen perusahaan karena dapat digunakan untuk memperkirakan proporsi aset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan, oleh karena itu rasio intensitas sangatlah penting untuk manajemen bisnis. Menurut Alfian dan Sabeni (2013) dapat dikatakan bahwa

perusahaan tersebut besar jika ada banyak aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasinya untuk menciptakan penjualan produknya. Perusahaan yang besar seringkali akan disorot oleh pemerintah karena dapat dipastikan perusahaan dalam kondisi yang padat modal. Intensitas modal sendiri menjadi salah satu indikator yang dapat dipakai dalam menafsirkan biaya politis dari sebuah perusahaan, oleh karena itu manajemen cenderung harus berhati-hati ketika memutuskan prosedur akuntansi yang akan dipakai agar laporan keuangan yang dihasilkan akan bersifat konservatif. Ketika sebuah perusahaan mempunyai modal yang besar diasumsikan perusahaan tersebut memiliki biaya politis yang sangat tinggi, oleh sebab itu manajemen sendiri akan mengambil tindakan dengan cara memotong profit yang dihasilkan oleh perusahaan atau dengan menerapkan prudence pada laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menguji tentang pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi masih banyak menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian. Seperti penelitian dari Rivandi dan Ariska (2019) menyatakan jika intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alfian dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan kreditur dan investor memiliki kepentingan atas laba perusahaan melalui klaim jika terjadi kebangkrutan serta pembayaran pokok dan bunga utang. Investor akan mempertahankan kontrol atau melakukan kontrol atas keputusan manajerial mengenai operasi sebagai akibat dari hal ini. Akibatnya, rekayasa laba akan ditekankan karena manajer biasanya akan melaporkan laba secara konservatif. Tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Sinambela dan Almia (2018) yang menunjukkan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, serta penelitian oleh Suharni, dkk (2019) menunjukkan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini karena penggunaan dana perusahaan dan intensitas modal saling terkait. Penggunaan dana mengharuskan perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan setiap nilai yang ditunjukkan dalam item keuangan saat menentukan nilai item yang dapat dipertanggungjawabkan dalam laporan keuangan mereka, atau menerapkan konservatisme akuntansi. Jika perusahaan menggunakan banyak utang, metode pengungkapan akuntansi yang hati-hati atau konservatisme akuntansi yang tinggi akan timbul.

Faktor kedua adalah Chief Executive Officer (CEO) *retirement* juga dikenal sebagai direktur utama, adalah posisi eksekutif tertinggi dan bertanggung jawab atas semua kegiatan operasi perusahaan. Investor dapat menilai sebuah perusahaan dengan mengetahui CEO perusahaannya (Bimandama, dkk., 2021). Peran CEO berkaitan erat dengan keberhasilan suatu perusahaan, dimana CEO juga bekerja sebagai penghubung bagi pemangku kepentingan eksternal dan internal perusahaan. Dalam penelitian ini CEO *retirement* yang dimaksud adalah eksekutif tertinggi di sebuah perusahaan yang usianya sudah mendekati pensiun dari jabatan eksekutifnya. Menurut penelitian Shimin dan Serene (2017), membuktikan CEO yang telah mendekati masa pensiun jabatan akan cenderung melakukan praktik manipulasi dengan cara menaikkan laba yang tidak sewajarnya, seperti membesar-besarkan penjualan kredit atau memperkecil biaya yang seharusnya dibayar, yang pada akhirnya akan menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaannya besar. Daya tawar kreditur yang meningkat dan perubahan penggunaan istilah kontrak, memungkinkan pemegang saham dan kreditur untuk mempertahankan CEO terampil dengan pemahaman mendalam tentang perusahaan dan memberi mereka insentif untuk meningkatkan kinerja (Shimin dan Serene, 2017). Asumsi usia, yang dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan, menjadi dasar untuk menentukan apakah seorang CEO mendekati pensiun atau tidak. Menurut penelitian Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), batasan usia yang digunakan untuk menentukan apakah CEO mendekati pensiun didasarkan pada usia pensiun batas Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Indonesia yang tertuang dalam Pasal 349 Ayat 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil. “Batas usia pensiun

PNS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah 58 (lima puluh delapan) tahun, dikecualikan bagi PNS yang menduduki jabatan fungsional”.

Hasil penelitian mengenai pengaruh CEO *retirement* terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), Bimandama, dkk (2021) menunjukkan hasil CEO *retirement* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dimana CEO yang mendekati masa pensiun jabatan cenderung melakukan praktik manipulasi pada profit perusahaan, sehingga dapat menunjukkan kinerja yang bagus dari perusahaan tersebut sebelum berakhirnya masa jabatan. Dimana hal ini akan mengakibatkan kerugian bagi investor karena data informasi keuangan perusahaan tidak mencerminkan situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Faktor ketiga adalah *growth opportunity*. *Growth* merupakan perkembangan perusahaan yang menjadi gambaran dari nilai suatu perusahaan, dimana hal ini sangat berkesinambungan dengan kelangsungan hidup perusahaan (Astohar dan Savitri, 2018). Sedangkan *growth opportunity* ialah peluang perusahaan untuk berinvestasi dalam hal-hal yang akan membantu bagi pertumbuhan perusahaan kedepannya. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan cenderung menerapkan konsep *prudence* dalam laporan keuangannya, dikarenakan semakin tinggi dana yang akan dibutuhkan perusahaan dimasa depan untuk kebutuhan investasi menjadikan keinginan perusahaan untuk menahan labanya semakin besar (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Perusahaan yang menggunakan konsep ini dalam laporan keuangannya, identik dengan perusahaan yang tumbuh karena adanya cadangan perusahaan yang digunakan untuk berinvestasi atau memperluas perusahaan. Peluang perusahaan untuk tumbuh yang tinggi cenderung membutuhkan dana yang besar untuk membiayai pertumbuhannya di masa yang akan datang. Respon positif mengenai pertumbuhan perusahaan akan diperoleh dari investor sehingga nilai pasar perusahaan konservatif lebih besar dari nilai buku sehingga akan tercipta goodwill (Susanto dan Ramadhani, 2016). Manajer ditantang untuk mencapai keseimbangan antara pendapatan dan penggunaan uang kas. Semakin tinggi *growth opportunity*, semakin besar kebutuhan dana yang dibutuhkan. Besarnya dana yang dibutuhkan menyebabkan manajer menerapkan *prudence* akuntansi agar pembiayaan investasi dapat terpenuhi.

Penelitian tentang pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Terdapat penelitian oleh Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), yang menunjukkan hasil bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Verawaty, dkk (2015) yang menemukan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang berkembang lebih banyak menggunakan konservatisme akuntansi karena mereka menerima umpan balik yang menguntungkan dari investor, sehingga menyebabkan nilai pasar perusahaan konservatif melebihi nilai buku sehingga goodwill akan tercapai. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian oleh Bimandama, dkk (2021) yang mengatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dikarenakan peluang pertumbuhan pada perusahaan BUMN yang diteliti mengungkapkan bahwa nilai rata-ratanya masih rendah yaitu 1,7541% dimana apabila peluang pertumbuhan perusahaan masih rendah pada saat berinvestasi pada hal-hal yang menguntungkan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak konservatif.

Berdasarkan pengaruh variabel independen dan variabel dependen, terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan banyak inkonsistensi hasil, maka perlu dilakukan penelitian baru untuk menguji variabel- variabel yang memiliki hasil yang bertolak belakang. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi penerapan *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

Studi Literatur

Teori Keagenan

Teori keagenan ialah sebuah kontrak dari relasi keagenan antara agen dan prinsipal. Dalam hal pengambilan keputusan, agen harus bertindak atas nama prinsipal (Aisyah dan Afriyenti, 2022). Teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan kontrak dimana satu atau lebih prinsipal (pemilik) menyewa agen atau orang lain dalam menjalankan beberapa jasa. Untuk kepentingan tersebut mereka mempertanggungjawabkan beberapa wewenang dalam mengambil keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan agensi antara satu orang atau lebih disebut prinsipal (kreditur, debitur, investor, dan stakeholder) ke agen (manajer) (Hotimah dan Retnani, 2018). Prinsipal akan memberikan amanat pengelolaan perusahaan terhadap manajemen yang bertujuan untuk menyerahkan laba secara maksimal kepada prinsipal, karena terdapat kepercayaan sepenuhnya kepada manajer. Munculnya teori keagenan ditandai dengan adanya kepentingan antara agen dan prinsipal yang saling bertentangan, dimana ketika suatu perusahaan dikelola oleh sekelompok orang yang bukan merupakan pemilik perusahaan maka hal ini akan memunculkan kemungkinan bahwa kelompok tersebut tidak bekerja demi keuntungan pemilik, melainkan mungkin demi kepentingannya sendiri. Hal inilah yang akan memunculkan adanya konflik keagenan karena adanya kepentingan dan keinginan yang bertolak belakang antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

Penerapan prudence akuntansi juga tidak terhindar dari teori agensi. Teori ini menyatakan, setiap pihak di dalam perusahaan memiliki kepentingan masing-masing dalam mencapai tujuan dari masing-masing pihak. Perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak yaitu agen dan prinsipal dapat memberikan dampak pada pelaporan kualitas laba. Dimana, manajemen memiliki kecenderungan untuk membesarkan jumlah laba pada laporan keuangan dengan tujuan agar memperoleh imbalan bonus yang tinggi serta kinerja yang akan dinilai bagus. Hal ini dapat dicegah dengan adanya implementasi prudence akuntansi. Prudence akuntansi sebagai mekanisme dalam mengatasi permasalahan agensi yang muncul karena terdapat perbedaan kepentingan antara kedua pihak yakni prinsipal dan agen. Diharapkan dengan adanya prudence akuntansi hal ini dapat mencegah tindakan manajer dalam menjalankan manipulasi informasi pada laporan keuangan karena adanya prinsip kehati-hatian dalam melaksanakan penilaian ketika membuat perkiraan saat menghadapi keraguan, yang mengakibatkan aset atau pendapatan disajikan secara sebenarnya. Selain itu, prudence juga dianggap dapat mengurangi biaya keagenan.

Prudence Akuntansi

Prudence akuntansi adalah suatu sikap kehati-hatian ketika mengambil sebuah keputusan ketika dihadapkan dengan kondisi yang tidak menentu yang berdasarkan pada perkiraan ketidakpastian ekonomi suatu organisasi dimasa mendatang dengan cara mempersingkat pengakuan terhadap biaya dan mengulur pengakuan pendapatan (International Accounting Standards Board, 2018). Seiring dengan diberlakukannya konvergensi IFRS di Indonesia, penggunaan prinsip konservatisme perlahan mulai dikurangi dan digantikan dengan konsep prudence akuntansi. Pada dasarnya prinsip konservatisme hampir sama dengan *prudence*. Akan tetapi *prudence* lebih menekankan pada prinsip kehati-hatian dalam mengimplementasikan penaksiran yang diperlukan bagi pembuatan perkiraan yang sangat dibutuhkan pada suatu kondisi ketidakpastian. *Prudence* merupakan pengakuan dari pendapatan yang masih berupa potensi namun boleh diakui ketika memenuhi ketetapan dari penerimaan pendapatan, tetapi tetap memakai prinsip kehati-hatian dalam penerimaannya. Prudence adalah konvergensi dari konservatisme yang artinya prinsip kehati-hatian ketika memilih dan menampilkan besaran keuntungan, yang berlandaskan pada perkiraan ketidakpastian ekonomi perusahaan dimasa mendatang. Dalam penerapan prudence akuntansi terdapat banyaknya perselisihan yang terjadi mengenai penggunaan prinsip *prudence* dalam penyajian informasi keuangan.

Terdapat beberapa pihak yang mengatakan bahwa prinsip ini dapat menjadi hambatan dalam mempengaruhi mutu dari informasi keuangan, yaitu tidak terlaksananya pengungkapan secara penuh atas informasi yang signifikan. Tetapi, di pihak lain mengatakan bahwa *prudence* akuntansi berperan dalam menyingkirkan sikap oportunistik manajer terhadap kontrak dalam pemakaian laporan keuangan (Watts, 2005).

Intensitas Modal

Intensitas modal ialah jumlah dana yang dimiliki perusahaan dalam bentuk aset. Intensitas modal juga menjadi salah satu indikator dari political cost hypothesis, lantaran semakin banyak aktiva yang dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan dalam mewujudkan penjualan atas produk perusahaan, maka perusahaan dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar (Rivandi dan Ariska, 2019). Semakin tinggi rasio intensitas modal maka manajer akan seringkali menjalankan upaya untuk menurunkan laba sehingga laporan keuangan akan lebih konservatif yang dapat dibuktikan dengan nilai conservatism accrual yang semakin tinggi (Hertina dan Zulaikha, 2017). Sedangkan, menurut Hotimah dan Retnani (2018) intensitas modal merupakan deskripsi seberapa besar dana yang diperlukan oleh perusahaan dalam menghasilkan laba sebuah perusahaan. Ketika sebuah perusahaan padat modal dengan biaya politik yang relatif tinggi, manajemen dari perusahaan tersebut akan melakukan tindakan konservatif pada laporan keuangannya dengan cara mengurangi laba perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan manajemen seringkali berwaspada dan akan menggunakan prosedur akuntansi yang tidak membesar- besarkan keuntungan. Sehingga laporan keuangan yang dibuat perusahaan bersifat konservatif.

CEO Retirement

Pejabat eksekutif tertinggi di sebuah perusahaan yang hampir pensiun dari jabatan eksekutifnya disebut sebagai CEO retirement dalam penelitian ini. Pada umumnya, tidak ada ketentuan untuk mengatur batas usia maksimal seseorang diangkat sebagai direktur. Akan tetapi yang diatur mengenai persyaratan pengangkatan direksi tanpa batas waktu yang bertujuan untuk menghindari faktor kejenuhan dari direksi itu sendiri (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Shimin dan Serene (2017) dikatakan bahwa CEO yang menuju masa pensiunan jabatannya seringkali akan melakukan tindakan manipulasi dengan cara menaikkan laba secara berlebihan, seperti menambah-nambahi penjualan kredit serta memperkecil biaya yang harus dikeluarkan yang mengakibatkan tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang dipimpinnya. Hasil yang sama juga ditemui pada penelitian oleh Tazkiya dan Sulatiningsih (2020) menyatakan bahwa pensiunan CEO berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Growth Opportunity

Growth opportunity adalah peluang bagi perusahaan dalam menjalankan investasi pada hal-hal yang dapat menguntungkan sebuah perusahaan. Dalam proses bisnis yang dijalankan oleh sebuah perusahaan, tentunya perusahaan membutuhkan kesempatan dan peluang untuk tumbuh dan berkembang (Bimandama dkk., 2021). Kebutuhan modal perusahaan sebanding dengan peluang pertumbuhan perusahaan. Manajer menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan mengurangi laba untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan agar pendanaan investasi terpenuhi. Perusahaan yang berkembang identik dengan perusahaan yang menerapkan *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangannya. Dikarenakan, terdapat simpanan dana tersembunyi pada perusahaan tersebut yang nantinya akan dipakai dalam melakukan investasi atau memperbesar perusahaan (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Prudence* Akuntansi

Sebuah perusahaan tergolong besar dapat dilihat dari intensitas modal yang membuktikan semakin tinggi aset yang digunakan oleh sebuah perusahaan dalam melakukan penjualan. Dimana, perusahaan yang terbilang besar akan menjadi pusat perhatian pemerintah karena tergolong dalam perusahaan yang padat modal. Perusahaan yang termasuk padat modal mempunyai biaya politis yang tinggi seperti pembayaran pajak, subsidi pemerintah, dan biaya tuntutan buruh. Untuk menghindari biaya politis yang tinggi perusahaan akan melakukan pengurangan terhadap laba yang dihasilkan. Pengurangan terhadap laba, yakni dengan menampilkan pendapatan yang rendah pada periode sekarang dengan mengalihkan pendapatan lain ke periode selanjutnya. Pemotongan laba yang dibuat oleh perusahaan, menyebabkan semakin kecilnya biaya politis yang dikeluarkan. Hal ini nantinya menjadi alasan bagi manajemen dalam menjalankan pengimplementasian akuntansi yang konservatif. Semakin besarnya intensitas modal akan mengakibatkan besarnya tingkat konservatisme akuntansi demi mengurangi biaya politis dalam sebuah perusahaan. Jika dikaitkan dengan teori keagenan dimana para pemegang saham selaku prinsipal serta perusahaan selaku pihak agen, keduanya mempunyai kepentingan yang berbeda. Perusahaan selaku pihak agen berusaha agar biaya politis yang dikeluarkan seminimum mungkin. Sehingga solusi yang dapat dijalankan perusahaan adalah dengan menerapkan prinsip *prudence* akuntansi. Perusahaan dapat memaksimalkan laba perusahaannya sekaligus meminimalisir biaya politisnya dengan menerapkan prinsip *prudence*.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rivandi dan Ariska (2019) yang menunjukkan hasil intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasilnya dapat dijelaskan bahwa semakin besar intensitas modal suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana, dapat dilihat dari biaya politis yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut, jika sebuah perusahaan memiliki intensitas modal yang besar maka perusahaan tersebut padat modal yang nantinya diikuti juga dengan besarnya biaya politis yang akan dikeluarkan oleh sebuah perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut ini:

H1: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi

Pengaruh CEO *Retirement* Terhadap *Prudence* Akuntansi

Dalam sebuah perusahaan ketika seorang CEO mendekati masa pensiunnya, CEO cenderung akan melakukan praktik manipulasi laba perusahaan demi menaikkan kinerja perusahaan yang dipimpinnya sebelum ia meninggalkan perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan CEO semakin tidak konservatif dalam penyusunan laporan keuangan. Berlandaskan teori keagenan, perusahaan dapat ditunjuk sebagai kontrak antara pemilik sumber daya selaku prinsipal dan pihak yang dipercayai untuk mengelola sumber daya selaku agen. Kedua pihak ini prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda dimana agen atau CEO yang mendekati masa pensiunan cenderung melakukan memanipulasi keuntungan guna dapat menaikkan kinerja perusahaan sebelum ia meninggalkan perusahaan. Oleh karena itu prinsip *prudence* akuntansi harus digunakan dalam perusahaan agar laba yang diperhitungkan sesuai.

Terdapat Penelitian yang dilakukan oleh Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), Bimandama, dkk (2021) menunjukkan hasil CEO *retirement* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dimana CEO yang menuju masa pensiunan akan seringkali melakukan manipulasi pendapatan agar dapat menaikkan kinerja jangka pendek sebelum diberhentikan dari perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut:

H2: CEO *Retirement* berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi

Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap *Prudence* Akuntansi

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan peluang yang tinggi maka akan cenderung memerlukan biaya yang lebih besar agar dapat mendanai perusahaan dimasa mendatang. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung mempertahankan pendapatan agar dapat diinvestasikan kembali pada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memilih untuk meningkatkan *growth* atau jumlah investasi perusahaan cenderung menggunakan prinsip *prudence* akuntansi agar laba yang diperhitungkan sesuai.

Teori keagenan menjelaskan apabila terjadi sesuatu masalah dalam hubungan keagenan, hal ini menyebabkan pengawasan yang dilakukan oleh prinsipal juga semakin besar. Dengan demikian, ketika suatu perusahaan mengalami *growth opportunity*, maka prinsipal akan mengawasi secara ketat terhadap pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat penelitian oleh Verawaty dkk (2015), Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) menunjukkan hasil bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, dikarenakan perusahaan yang sedang berkembang akan menggunakan prinsip konservatisme untuk mengurangi biaya politik yang harus ditanggung perusahaan, hal inilah yang menyebabkan *growth opportunity* berdampak positif pada konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut:

H3: *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi

Metode Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas modal, *CEO retirement*, dan *growth opportunity* terhadap *prudence* akuntansi. Penggunaan data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 yang diperoleh melalui situs web www.idx.co.id.

Populasi, Sampel, dan Teknik Penyampelan

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021. Hasil dari pengambilan sampel penelitian didapatkan 179 data obeservasi seperti di Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI	193
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria:	
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021	(11)
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2019-2021 secara konsisten dan lengkap	(49)
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(35)
4. Perusahaan yang memiliki ketersediaan data yang lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini	(35)
Perusahaan sampel	63
Periode penelitian	3
Total sampel	189
Data <i>outlier</i>	10
Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini (n)	179



Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *prudence akuntansi (PA)*. *Prudence akuntansi* merupakan suatu tindakan kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau aktiva dan beban yang dapat berakibat dalam mengecilkan laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan guna mengurangi resiko dari ketidakpastian dimasa mendatang Aristiani, dkk (2017). Pengukuran *prudence akuntansi* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan metode *accrual* yang mengacu pada model Givoly dan Hayn (2000) pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ratnasari (2020) yang memfokuskan efek *prudence* pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Akruial yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi dan arus kas kegiatan operasi yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prudence Akuntansi} = \frac{(\text{laba bersih} + \text{depresiasi} - \text{Arus Kas Operasi})}{\text{Total Aset}}$$

Variabel IndependenIntensitas Modal (IM)

Intensitas modal merupakan besaran modal berupa aset yang dimiliki dan diperlukan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rivandi dan Ariska (2019) untuk menghitung intensitas modal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Penjualan}}$$

CEO Retirement (CR)

CEO Retirement adalah masa akhir jabatan dari CEO. Pengukuran *CEO Retirement* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) dengan menggunakan batasan usia pensiun seorang pegawai negeri sipil di Indonesia, yaitu usia 58 tahun. Dasar untuk mengetahui apakah CEO dalam masa pensiun atau tidak menggunakan asumsi usia dan tahun jabatan yang dilihat dari hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Untuk mengukur variabel pensiun CEO menggunakan tahun dasar 2017. Variabel ini mempunyai 2 nilai yaitu 1 dan 0. Diberi angka 1 jika CEO mendekati masa pensiun usia dimana usianya lebih dari 55 tahun ($\text{usia} \geq 55$) dan diberi angka 0 jika CEO tidak mendekati masa pensiun dimana usianya kurang dari 55 tahun ($\text{usia} \leq 55$).

Growth Opportunity (GO)

Growth opportunity merupakan peluang perusahaan dalam meningkatkan jumlah investasi pada hal-hal yang menguntungkan bagi pertumbuhan perusahaan. Untuk mengukur variabel *growth opportunity* berpengaruh terhadap *prudence akuntansi*, penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ratnasari (2020), Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) yaitu *growth opportunity* diukur dengan proksi berdasarkan harga saham, dengan menggunakan rasio *market to book value of equity*. Menurut Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), *market to book value of equity* dapat mencerminkan potensi nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Dikarenakan tanggal harga penutupan saham tiap perusahaan yang berbeda, dalam penelitian ini akan digunakan tanggal 31 desember sebagai tanggal harga penutupan saham dalam satu tahun. Rumus dari *market to book value of equity* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Growth} = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$



Hasil

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
PA	179	-0,353188	0,302449	-0,00501524	0,086075793
IM	179	0,143898	283,549513	3,25770664	21,125935260
CR	179	0	1	0,61	0,489
GO	179	-2,521047	3697710,422396	249212,61202064	627907,017894697

Dari hasil statistik deskriptif tampak bahwa nilai rata-rata *prudence* akuntansi beserta standar deviasinya berturut-turut sebesar -0,00501524 dan 0,086075793. Hal ini menunjukkan semakin kecil nilai *prudence* akuntansi maka semakin tinggi tingkat penggunaan *prudence* akuntansi pada perusahaan tersebut. Nilai rata-rata intensitas modal beserta standar deviasinya berturut-turut yaitu sebesar 3,25770664 dan 21,125935260. Nilai rata-rata variabel CEO *retirement* sebesar 0,61 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,489 yang berarti ukuran penyebaran data pada variabel CEO *retirement* sebesar 0,489 dari 189 dan 179 sampel yang digunakan.

Hasil Uji Regresi Berganda

Hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

	Koef Regresi	t	Sig	Ket
Konstanta	-0,321	-0,672	0,502	-
KLK	0,046	0,627	0,531	H ₁ ditolak
DM	0,264	4,005	0,000	H ₂ diterima
EDK	0,040	0,247	0,805	H ₃ ditolak
UP	0,050	2,828	0,005	Variabel kontrol

Hasil uji statistik F menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 (sig < 0,05). Hal ini menandakan model regresi dalam penelitian ini sudah layak dan sudah memenuhi syarat untuk digunakan dan juga dapat dikatakan variabel intensitas modal, CEO *retirement*, dan *growth opportunity* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi, karena nilai signifikansinya <0,05.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.11 di atas, dapat disimpulkan model regresi sebagai berikut:

$$PA = 0,179 + 0,009 IM - 0,089 CR - 0,01256 GO + e$$

1. Konstanta (α) menunjukkan nilai sebesar 0,179 yang berarti bahwa apabila variabel independen intensitas modal (IM), CEO *retirement* (CR), dan *growth opportunity* (GO) bernilai 0, maka *prudence* akuntansi (PA) akan memiliki nilai sebesar 0,179.

2. Koefisien regresi (β_1) ditemukan dengan nilai sebesar 0,009 yang menunjukkan apabila terjadi peningkatan nilai intensitas modal (IM) sebesar satu satuan, maka nilai dari *prudence* akuntansi (PA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,009.
3. Koefisien regresi (β_2) ditemukan dengan nilai sebesar -0,089 yang menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada nilai CEO *retirement* (CR) sebesar satu satuan, maka nilai *prudence* akuntansi (PA) akan mengalami penurunan sebesar 0,089.
4. Koefisien regresi (β_3) ditemukan dengan nilai sebesar -0,01256 yang menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada nilai variabel *growth opportunity* (GO) sebesar satu satuan, maka nilai *prudence* akuntansi (PA) akan mengalami penurunan sebesar -0,01256.

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Prudence* Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga H1 yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi diterima. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi dan Ariska (2019) yang menunjukkan bahwa intensitas modal memberikan pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi, hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinambela dan Almilia (2018) yang menunjukkan bahwa intensitas modal memberikan pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, serta hasil penelitian yang berbeda juga ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Suharni, dkk (2019) yang menunjukkan hasil bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Rivandi dan Ariska (2019), kreditur dan investor memiliki kepentingan terhadap laba perusahaan dalam bentuk pembayaran pokok dan utang bunga serta melalui klaim jika suatu saat terjadi kebangkrutan pada perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan investor untuk mempertahankan kontrol atau melakukan kontrol atas keputusan operasional perusahaan melalui manajer. Oleh karena itu, dengan adanya kontrol yang dilakukan hal ini akan menekan tindakan perekrutannya karena akan melaporkan laba secara konservatif.

Pengaruh CEO Retirement terhadap *Prudence* Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CEO *retirement* berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi. Oleh karena itu, H2 yang menyatakan bahwa CEO *retirement* berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingkat *prudence* akuntansi akan semakin rendah jika CEO semakin mendekati masa pensiunnya. Hal ini dikarenakan CEO lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang akan menghasilkan laba yang tinggi jika CEO tersebut tidak mendekati usia pensiunnya.

Hasil ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat ditunjuk sebagai kontrak antara pemilik sumber daya selaku prinsipal dan pihak yang dipercayai untuk mengelola sumber daya selaku agen. Kedua pihak ini prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda dimana agen atau CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan memanipulasi keuntungan guna dapat menaikkan kinerja perusahaan sebelum ia meninggalkan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) yang menunjukkan bahwa pensiun CEO berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. CEO yang akan pensiun, Menurut Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), akan meningkatkan pendapatan dengan melebih-lebihkan laba untuk menerima bonus yang tinggi.

Selain itu CEO akan mengurangi biaya dan menaikkan pendapatan untuk mencapai laba besar sehingga kinerja mereka akan dievaluasi secara positif atau kinerja mereka akan dinilai baik.

Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Prudence* Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Oleh karena itu, H3 yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa apabila terjadi sesuatu masalah dalam hubungan keagenan, maka mendorong pengawasan dalam perusahaan semakin besar yang dapat menyebabkan prinsipal akan mengawasi secara ketat pengelolaan sumber daya perusahaan. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bimandama, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa variabel *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Mayangsari dan Wilopo (2002) berpendapat ketika perusahaan berinvestasi pada aktivitas yang menguntungkan dan peluang pertumbuhannya tetap rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak konservatif. Pada dasarnya, perusahaan yang berpegang pada prinsip *prudence* akan memiliki cadangan investasi tersembunyi, sehingga perusahaan yang sedang berkembang identik dengan perusahaan yang konservatif. Selain itu kurangnya kesempatan bagi investor dalam berinvestasi dapat menjadi salah satu penyebab tidak adanya pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi yang mengakibatkan pasar akan menilai negatif terhadap investasi yang dilakukan perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu intensitas modal berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh intensitas modal yang positif terhadap *prudence* akuntansi yang artinya semakin tinggi tingkat intensitas modal suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat *prudence* akuntansi yang diterapkan perusahaan tersebut. Hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu CEO retirement berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan CEO yang telah mendekati masa pensiun untuk memanipulasi laba dengan menaikkan pendapatan perusahaan guna menaikkan kinerja perusahaan. Hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Kurangnya kesempatan bagi investor untuk berinvestasi sehingga pasar akan menilai negatif terhadap investasi yang dilakukan perusahaan dapat menjadi alasan mengapa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

keterbatasan yang masih ditemukan dalam penelitian ini dan dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya adalah Perusahaan manufaktur pada penelitian ini tidak dapat sepenuhnya mewakili perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena masih banyak perusahaan yang belum menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara keseluruhan. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya adalah penelitian selanjutnya sebaiknya mengambil sampel penelitian pada perusahaan di sektor lainnya. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang lebih riil tentang penerapan *prudence* akuntansi dalam hal penyajian laporan keuangan.

Referensi

Alfian, A., dan Sabeni, A. (2013). "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi." *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3).



- Aristiani, OktiFia, Suharto Suharto, dan Gustin Padwa Sari. 2017. “Pengaruh *Prudence* Terhadap Asimetri Informasi Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi Studi Empiris Pada Index Lq45 Yang Terdaftar Di Bei.” *Akuisisi: Jurnal Akuntansi* 13(2):62–82. doi: 10.24127/akuisisi.v13i2.160.
- Astohar, Dhian Andanarini Minar Savitri. n.d. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Go Public Yang Masuk Dalam Indeks Kompas 100 Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening.” 1–22.
- Aurillya, Shifa, I. Gusti Ketut Agung Ulupui, dan Hera Khairunnisa. 2021. “Pengaruh *Growth Opportunities*, Intensitas Modal, Dan *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing* 2(3):600–621.
- Bimandama, J., R. Oktavia, L. Alvia, dan ... 2021a. “Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunity*, dan Pensiun CEO Terhadap Konservatisme Akuntansi (The....”... *Nasional Stabek* 5 1(Stabek 5).
- Deviyanti, Dyahyu Artika. 2012. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi.” *Journal of Accounting* 4.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hertina, Nutfi Rizki, dan Zulaikha Zulaikha. 2017. “Analisis Penerapan Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dalam Perspektif Positive Accounting Theory.” *Diponegoro Journal of Accounting* 6(3):1–10.
- Hotimah, Helena Hara Husnul, dan Endang Dwi Retnani. 2018. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Vol .7, Nomor 10.e-ISSN: 2460-0585* 7(10):1–19.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). “Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics* 3 72(10):305–60. doi: 10.1177/0018726718812602.
- MARTHA RIZKI INDRAYATI. 2010. “Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Publik (Mekanisme Good Corporate Governance) Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar.” *Jurnal GeoEkonomi* 10(1):78–94.
- Ratnasari, D. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, *Growth Opportunity*, dan *Leverage* terhadap *Accounting Prudence* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. (Skripsi, Program Sarjana STIE STAN-Indonesia Mandiri). Didapat dari <http://epub.imandiri.id/repository>
- Risdiyani dan Kusmuriyanto. 2015. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi.” *Accounting Analysis Journal* 4(3):1– 10. doi: 10.15294/aj.v4i3.8305.

- Rivandi, Muhammad, dan Sherly Ariska. 2019. "Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Benefita* 1(1):104. doi: 10.22216/jbe.v1i1.3850.
- Salim, Jessica, and Prima Apriwenni. 2018. "Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Akuntansi* 7(2):1–18.
- Shimin, C., dan Serene, X. N., (2017). CEO Retirement, Corporate Governance and a Conditional Accounting Conservatism. *Journal European Accounting Review*: p. 437-465.
- Sinambela, Maria Oktavia Elizabeth, dan Luciana Spica Almilia. 2018. "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 21(2):289–312. doi: 10.24914/jeb.v21i2.1788.
- Sudana, I. Made, dan Ni Putu Nina Aristina. 2017. "Chief Executive Officer (Ceo) Power, Ceo Keluarga, Dan Nilai Ipo Premium Perusahaan Keluarga Di Indonesia." *Jurnal Akuntansi* 21(2):219. doi: 10.24912/ja.v21i2.196.
- Suharni, Siti, Arini Wildaniyati, dan Dea Andreana. 2019. "Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Modal, Cash Flow, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017)." *JURNAL EKOMAKS: Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi* 8(1):17–24. doi: 10.33319/jeko.v8i1.30.
- Susanto, Barkah, and Tiara Ramadhani. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme." *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)* 23(2):142–51.
- Tazkiya, Hasina, dan Sulastiningsih Sulastiningsih. 2020. "Pengaruh *Growth Opportunity*, *Financial Distress*, *CEO Retirement* Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha* 28(1):13–34. doi: 10.32477/jkb.v28i1.375.
- Verawaty, Citra Indah Merina, dan Fitri Yani. 2015. "Insentif Pemerintah (Tax Incentives) Dan Faktor Non Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan Perbankan Di Indonesia." *Sriwijaya Economic and Business Conference* (2009):36–48.
- Watts, Ross L. 2005. "Conservatism in Accounting - Part II: Evidence and Research Opportunities." *SSRN Electronic Journal*. doi: 10.2139/ssrn.438662.